

RESTORASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL PESANTREN SEBAGAI GARDA DEPAN MODERASI BERAGAMA

Moh. Afiful Hair¹, Nur Syam²

¹Universitas Islam Malang, ²Universitas Islam Negeri Surabaya
afif@gmail.com

Abstrac

Indonesia as a multicultural country has a lot of potential to develop progress in various fields. These cultural differences if managed properly are expected to be able to strengthen unity and accelerate the achievement of the expected goals. However, this ideal is still in progress, so in reality there are still many conflicts arising from various backgrounds and triggering causes, both conflicts between individuals, groups, races, groups, including conflicts between religions. The strategy that can be taken is to approach the community by instilling multicultural Islamic education as an alternative resolution of inter-religious conflicts in Indonesia. One of the issues that has attracted the attention of Muslim scholars is the mainstreaming of religious moderation in Islamic boarding schools. Islamic boarding schools as the oldest and original educational institutions in Indonesia cannot be separated from these problems. This study examines the development of moderation as the basic idea of pesantren. This study uses a literature review (*Liberary Research*) by observing the phenomenology that occurs. The results of this study First, the value of *tasamuh* (*tolerance*). The existence of these values can be said to be a fundamental element in realizing multicultural educational activities. The existence of *tasamuh* values in the realm of practice will emphasize the formation of mutual respect between people, both from differences in ethnicity, religion, and race, both inherent in individual and group life. Second, the diverse values of moderation are contained in the Qur'an surah al-Baqarah: 143. Third, Islamic boarding schools are places, as well as fields for planting multicultural Islam, as guards and bastions of religious moderation in order to create seeds and a nation that *is baldatun tayyibatun warabbun ghafur*.

Keywords: Multicultural Islam, Islamic Boarding Schools, Moderation of Religion

Abstrak

Indonesia sebagai negara multikultural mempunyai banyak potensi untuk mengembangkan kemajuan dalam berbagai bidang. Perbedaan budaya tersebut apabila dikelola dengan baik diharapkan mampu memperkokoh persatuan dan mempercepat tercapainya tujuan yang diharapkan. Namun, yang diidealkan tersebut masih berada dalam proses, sehingga realitasnya masih banyak dijumpai munculnya konflik dengan berbagai latar belakang

dan sebab pemicunya, baik konflik antar individu, kelompok, ras, golongan termasuk konflik antar agama. Strategi yang dapat dilakukan adalah melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan menanamkan pendidikan Islam multikultural sebagai salah satu alternatif resolusi konflik antar agama di Indonesia. Salah satu isu yang menarik perhatian para cendekiawan Muslim adalah pengarusutamaan moderasi beragama adalah pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua dan asli di Indonesia, tidak terlepas dari persoalan tersebut. Kajian ini mengkaji tentang perkembangan moderasi sebagai ide dasar pesantren. Penelitian ini mengguakan kajian pustaka (*Liberary Reseach*) dengan mengamati fenomenologi yang terjadi. Hasil dari kajian ini *Pertama*, nilai tasamuh (toleransi). Keberadaan nilai tersebut dapat dikatakan sebagai elemen fundamental dalam merealisasikan aktifitas pendidikan multikultural. Keberadaaan nilai tasamuh dalam ranah praksisnya akan menekankan pembentukan sikap saling menghormati antar sesama, baik dari perbedaan suku, agama, maupun ras, baik yang melekat pada kehidupan individu maupun kelompok. *Kedua*, Nilai moderas beragam sudah termaktub dalam al-Qur'an surah al-Baqarah: 143. Ketiga, pesantren menjadi tempat, sekaligus ladang penanaman Islam multikultural, sebagai garda sekaligus benteng moderasi beragama agar tercipta bibit dan bangsa yang *baldatun tayyibatun warabbun ghafur*.

Kata Kunci: Islam Multikultural, Pesantren, Moderasi Agama

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, kiprahnya jauh sebelum Bangsa Indonesia merdeka. Ribuan pesantren yang tersebar luas di kawasan Nusantara ini telah berhasil mengisi sebagian kekosongan pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan ini memiliki khazanah sejarah tersendiri karena sudah ada lama sebelum lahirnya proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Lembaga pendidikan Islam ini begitu besar kontribusinya terhadap anak bangsa sebagai bentuk keikutsertaan mereka dalam memajukan bangsa khususnya dalam dunia pendidikan sehingga tidak diragukan lagi karena telah banyak menghasilkan para tokoh formal atau non formal yang berkecimpung dalam banyak aspek kehidupan kemasyarakatan atau birokrasi pemerintahan. Eksistensinya pesantren tidak diragukan lagi di masyarakat, bahkan sampai sekarang peran itu terus ditingkatkan bukan saja mencerdaskan anak bangsa, tetapi telah menyelenggarakan pendidikan formal mulai pendidikan pra sekolah sampai pendidikan tinggi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat terus berkembang dengan segala keunikan dan kekhasannya.¹

¹ M. Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2006), hal .12

Berbicara tentang pesantren² yang sudah tidak asing lagi di telinga kita. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik. Pesantren menjadi pusat tersendiri terselenggaranya pendidikan khususnya pendidikan moral di dalamnya. Sebagai pendidikan pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal di dalamnya baik madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi. Tidak hanya itu pesantren juga merupakan lembaga sosial menampung anak dari berbagai lapisan tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya, bahkan ada pesantren yang gratis bagi anak yatim piatu.³

Keberadaan pesantren memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya. Pesantren adalah salah satu lembaga di antara lembaga-lembaga *iqamatuddin* lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu kegiatan *tafaqquh fial-din* (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama Islam), serta fungsi *indzhar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran kepada masyarakat).⁴

Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pesantren di Indonesia, pendapat pertama menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pesantren adalah asli Indonesia. Latar belakang pesantren yang paling penting untuk diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat agamis.⁵ Pesantren bertindak sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelanpelan. Faktor modernisasi dan globalisasi tersebut pada gilirannya menuntut pondok pesantren untuk tampil dengan nuansa baru, dengan kemampuan yang lebih kompetitif ditengah munculnya berbagai masalah

² Dalam istilah lain dikatakan pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq (فندق) berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama dayah. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Lihat. Wawan Wahyuddin, "Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI" *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol.3 No.1 (Januari – Juni 2016), hal. 24.

³Ibid., 24.

⁴ Luhfiansyah Hadi Ismail, *Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat*, *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Vol. 3, No. 2: (2022), hal. 5

⁵ Ibid.

baru berkaitan dengan eksistensi dan jati diri pesantren sebagai lahan persemaian dan pengembangan nilai-nilai budaya Islami.

Ditengah harapan dan tuntutan yang begitu tinggi bagi pondok pesantren, untuk menyambut modernisasi kelembagaannya yang tidak kunjung berakhir, dihadapkan pula implikasi negatif kemoderenan berupa merosotnya nilai-nilai kehidupan rohani, tercabutnya budaya-budaya lokal, dan degradasi moral (terutama) yang melanda generasi muda. Dampak sistemik lainnya adalah terjadi kemerosotan terhadap kualitas output produk sistem pesantren. Stigma negatif demikian sungguh disayangkan. Mengingat disebabkan latar belakang masyarakat Indonesia mempunyai basis nilai kultural dan nilai ajaran sosial keberagaman yang linier dengan pembentukan paradigma maupun sikap sosial keberagaman yang moderat di tengah realitas kehidupan multikultural. Sebagai contoh ajaran universal berupa *tasamuh* (toleransi), dan rahmatan lil alamin (kasih sayang terhadap kehidupan alam semesta).

Pelbagai muatan nilai ajaran universal tersebut sejatinya dapat menjadi elemen 50 fundamental dalam pelbagai nilai pendidikan Islam multikultural dalam pembentukan paham maupun sikap sosial keberagaman yang moderat. Dalam hal ini, salah seorang cendekiawan muslim terkemuka di Indonesia, yakni Azyumardi Azra. Ia memandang pendidikan multikultural di Indonesia merupakan hal yang diperlukan. Hal ini disebabkan baginya realitas multikultural merupakan fakta alam (*sunnatullāh*) yang tidak dapat dihindari. Menurutnya, tidak ada satu negarapun di dunia ini yang mempunyai realitas sosial kebudayaan tunggal.

Implementasi pendidikan Islam multikultural tersebut dapat dijalankan melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler dan perilaku sehari-hari. Untuk mencapai hasil yang maksimal, implementasi pendidikan Islam multikultural ini juga harus didukung oleh lembaga pendidikan salah satunya adalah pesantren.

Pada konteks pendidikan Islam multikultural, setidaknya terdapat beberapa nilai yang dirumuskan oleh Azra, antara lain nilai *tasamuh* (toleransi), humanisme, perdamaian, dan *wasatiyah* (moderat). Jika kita cermati serta hanyati lebih mendalam, keberadaan pelbagai nilai pendidikan Islam multikultural tersebut sejatinya dapat memiliki titik temu dengan empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kemenag RI. Dengan kata lain, sejatinya empat indikator moderasi beragama tersebut tidak perlu dibenturkan dengan nilai, semangat ajaran Islam dalam pembentukan paham maupun sikap sosial keberagaman yang moderat di Indonesia. Berpijak dari latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi pelbagai nilai pendidikan Islam multikultural dalam empat indikator moderasi agama khususnya pesantren Sebagai Garda Depan Moderasi

Beragama dalam memperkuat konstruksi dan narasi moderasi beragama guna menghasilkan santri yang berwawasan moderat dengan mengajarkan toleransi dan bersikap terbuka terhadap pemeluk agama lain.

Islam Multikultural

Multikulturalisme bukan sekedar sebagai paham maupun sikap untuk menghargai keragaman, akan tetapi lebih jauh dari itu, yakni kesadaran atas pemahaman maupun sikap untuk merawat keharmonisan, etika dalam berpendapat terhadap individu (kelompok) lain, menjunjung asas kemanusiaan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, setiap peradaban dan kebudayaan dalam pendidikan multikultural menempati posisi yang setara. Tidak ada istilah kebudayaan yang lebih tinggi dari kebudayaan lainnya. Hal ini dikarenakan pandangan yang menilai satu kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan lainnya pada ranah praksisnya justru akan melahirkan fasisme, nativisme dan chauvinisme.⁶

Maka dari itu, adanya ruang dialog keterbukaan di tengah keragaman yang ada, maka diharapkan terjadi saling berbagi sudut pandang yang akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang ada keberadaannya orientasi dalam konsep pendidikan multikultural dapat dipetakan menjadi tiga aspek meliputi sikap, pengetahuan dan pembelajaran. Pertama, aspek sikap (*attitudinal goals*). Pada konteks ini, keberadaan aktifitas pendidikan multikultural diorientasikan untuk membentuk kesadaran dan kepekaan sosialkultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan, resolusi konflik. Kedua, aspek pengetahuan (*cognitive goals*). Keberadaan pendidikan multikultural diorientasikan untuk memperoleh pengetahuan terkait bahasa dan budaya orang lain. Tidak hanya itu, juga dapat menganalisis dan menerjemahkan perilaku dan pengetahuan dalam perspektif kultural. Ketiga, aspek pembelajaran (*instructional goals*), yakni diorientasikan untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks atau media pembelajaran.⁷

Pelbagai bentuk tujuan pendidikan multikultural sebagaimana di atas sejatinya tidak jauh berbeda dengan orientasi dalam konsep pendidikan Islam multikultural. Hal ini dikarenakan keberadaan pendidikan Islam multikultural memiliki misi untuk merealisasikan aktifitas pendidikan Islam yang menghormati aspek kemajemukan dalam kehidupan sosial. Konsekuensinya aktifitas pendidikan

⁶ Muh. Amin, "Pendidikan Multikultural" *Jurnal Pilar*, Vol. 9 No. (1), (2018), hal. 25.

⁷ Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia", *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia* (APIC) Volume V, No. 1 (2022), hal. 48.

Islam harus dapat menekankan sikap toleransi terhadap pelbagai bentuk perbedaan etnis, suku, budaya, agama, dan lain sebagainya. Azyumardi Azra menuturkan untuk memahami bagaimana manifestasi pendidikan Islam multikultural seharusnya, maka dibutuhkan upaya untuk memahami mendalam nilai yang diusung dalam konsep pendidikan Islam multikultural itu sendiri. Berbagai nilai tersebut, antara lain sebagai berikut. Pertama, nilai tasamuh (toleransi). Keberadaan nilai tersebut dapat dikatakan sebagai elemen fundamental dalam merealisasikan aktifitas pendidikan multikultural. Keberadaan nilai tasamuh dalam ranah praksisnya akan menekankan pembentukan sikap saling menghormati antar sesama, baik dari perbedaan suku, agama, maupun ras, baik yang melekat pada kehidupan individu maupun kelompok. Dengan kata lain, keberadaan nilai tasamuh dapat menjadi basis nilai maupun paradigma dalam terwujudnya sikap saling menghargai keragaman dalam kehidupansosial. Oleh sebab itu, keberadaan nilai tasamuh tidak dapat dipisahkan dari nilai yang mengikutinya, seperti halnya nilai takrim (saling menghormati) dalam realitas kemajemukan sosial. Kedua, nilai wasathiyah (moderat). Dalam konsep pendidikan Islam multikultural di Indonesia, keberadaan nilai wasathiyah sesungguhnya telah mengakar kuat dalam watak dan kepribadian masyarakat Indonesia yang moderat. Terlebih bagi umat Islam di Indonesia. Mengingat dalam ajaran menekankan sikap tengah-tengah, yakni tidak ekstrem kanan maupun kiri.⁸

Oleh sebab itulah, dapat dikatakan bahwawasathiyah merupakan nilai yang dapat membentuk paham maupun sikap individu agar tidak terjebak dalam arus paham maupun tindakan menyimpang, seperti halnya radikalisme, ekstrimisme, maupun terorisme. Ketiga, nilai humanity (kemanusiaan). Pada ranah praksisnya, keberadaan pendidikan Islam multicultural dapat menjadi pondasi pembentukan etika, dan moral individu dalam interaksi sosial kehidupan manusia. Hal demikian dikarenakan tujuan akhir dari sebuah aktifitas pendidikan sejatinya bagaimana seorang individu dapat mempunyai paradigma maupun sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pada konteks inilah, Azra berpandangan bahwa Islam sejatinya memiliki ajaran universal yang berpotensi besar dalam pembentukan karakter kepribadian manusia yang humanis. Keempat, nilai perdamaian. Semangat atau nilai yang menekankan untuk mewujudkan perdamaian dalam kehidupan manusia merupakan d ajaran Islam yang sangat autentik.⁹

⁸, Ahmad Faozan, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur". *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 16, No. (2) (2020), hal. 227

⁹ Ibid.,

Hal ini dikarenakan nilai perdamaian menjadi bagian khazanah keberagaman Islam yang harus terintegrasi pada setiap muslim. Oleh sebab itu, spirit perdamaian dalam ajaran Islam menjadi hal yang urgen untuk dapat diobjektifikasikan dalam konteks kehidupan sosial yang plural. Terjadinya pelbagai bentuk radikalisme di tengah kehidupan sosial sejatinya dapat diselesaikan melalui cara dialogis dan damai. Pada konteks ini, negara juga mempunyai peran dan tanggung jawab besar untuk mewujudkan kehidupan sosial yang damai.

Berpijak pada uraian di atas dapat dipahami bahwa pelbagai nilai yang diusung dalam konsep pendidikan Islam multikultural merupakan refleksi dari ajaran universal dalam Islam yang dapat dijadikan sebagai basis paradigma maupun sikap sosial dalam kehidupan multikultural. Pelbagai nilai tersebut dalam penelitian ini akan digunakan sebagai teori analisis dalam mengidentifikasi dimensi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang termuat dalam empat indikator moderasi beragama di Indonesia. Dengan demikian pesantren menjadi tempat sekaligus lading untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural sebagai benteng perpechan dalam suatu kelompok, komunitas bahkan NKRI.

Pesantren dan Nilai moderasi beragama dalam al-Qur'an

Berbiacara tentang pesantren adalah lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, kiprahnya jauh sebelum Indonesia merdeka. Ratusan bahkan rubuan pesantren tersebar di seluruh kawasan nusantara ini telah berhasil mengisi sebagian kekosongan pendidikan di Indonesia. lembaga ini memiliki khazanah sejarah tersendiri karena sudah ada lama sebelum lahirnya proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Lembaga ini begitu besar kontribusinya terhadap anak bangsa sebagai bentuk keikutsertaan mereka dalam memajukan bangsa Indonesia khususnya serta dapat menangkal aliran-aliran radikalisme yang masuk ke Indonesia, sehingga tidak diragukan lagi pesantren menghasilkan tokoh formal dan non formal yang berkecimpung dalam banyak aspek kehidupan masyarakat atau birokrasi pemerintahan.¹⁰

Tidak hanya dapat menangkal aliran radikalisme,ektremisme, liberalieme, eksistensi pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal sampai keperguruan tinggi, Dilihat dari sudut pandang lain pesantren juga di katakana sebagai alat pengendali sosial bagi masyarakat apabila terjadi banyak

¹⁰ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus utaamanya di Indoneisia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 105.

penyimpangan sosial khususnya di kalangan remaja. Sampai saat ini pesantren disebut produk budaya Indonesia yang *Indigenous*. Oleh karena itu ada beberapa metode pendidikan pesantren yang diterapkan dalam membentuk pribadi santri di antaranya:

1. Metode keteladanan

Sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkrit secara psikologis manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan bagi para santri, dipesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. pengasuh khususnya kiai dan nyai memberikan uswah yang baik bagi para santri. Seperti dalam ritual ibadah, *a'malul yaumiyah* harus berfaham *ahlus sunnah wal jamaah* dan tidak keluar dari syariat Islam karena nilai-nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan oleh *role model* pesantren (pengasuh pesantren tersebut).¹¹

2. Metode latihan dan pembiasaan mendidik

Perilaku dengan latihan mendidik yakni dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan pesantren ini biasanya diterapkan ibadah-ibadah amaliyah seperti shalat berjamaah, menjada adab dan kesopanan pada kiai dan ustad. Sehingga tidak asing bagi kita banyak kita junpai santri yang adab dan tutur kata yang sopan dan santun.¹²

3. Mendidik melalui ibrah secara sederhana

Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam artian umum biasanya dimaknai dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. ada yang mendefinisikan ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan dan diputuskan dengan nalar sehingga dapat memengaruhi hati dan tunduk kepadanya. tujuan pedagogis dari Ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan berpikir, tentang perkara agama yang bisa menggerakkan dan menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah ini bisa melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa yang baik terjadi saat ini atau sudah lampau.¹³

¹¹ Ridha Ansari, *Moderasi Beragama di Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2021), hal. 45.

¹² Ibid.,45.

¹³ Ibid.,46.

4. Mendidik Melalui *Mauidzah*

Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* adalah naehat atau peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya.¹⁴ Metode *mauidzah* ini mengandung tiga unsur: *pertama*, uraian kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang role model baik kiai atau nyai. *Kedua*, motivasi dalam melakukan hal kebaikan. *Ketiga*, peringatan tentang bahaya dosa atau konsekuensi jika dilakukan.¹⁵

5. Mendidik melalui kedisiplinan ilmu pendidikan

Dalam ilmu pendidikan kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan. Biasanya metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. tujuannya menumbuhkan kesadaran ini bahwa apa yang dilakukan tidak benar sehingga ia tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut.¹⁶

Oleh karena itu, menurut penulis peran pesantren sangat urgen dalam membentuk kepribadian santri mulai dari lingkup ibadah dan masyarakat tentu hal tersebut berdampak pada santri khususnya ketika pulang karena sudah menjadi pembiasaan.

Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam Al-Quran

Berbicara tentang wasathiyah (moderasi)¹⁷ berasal dari kata akar kata yang memiliki makna beragama dalam bukunya Quraish Shihab yang berjudul *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* adalah penghindaran ekstremisme.¹⁸ Menurut Ibnu Asyur moderasi berarti sesuatu yang ditengah atau sesuatu yang memiliki ujung dengan ukiran masing-masing sebanding. Di dalam al-Qur'an kata *wasath* di sebutkan di beberapa surah antara lain: yang paling

¹⁴ Ibid.,47.

¹⁵ Ibid.,48.

¹⁶ Ibid.,48.

¹⁷ Kata moderasi dalam bahasa Arab berarti *al-wasathiyah*. Secara bahasa, *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un*, yaitu pertengahan antara dua batas, atau dengan keadilan, tengah atau standar atau biasa-biasa saja. *Wasathan* juga berarti mencegah diri sendiri untuk tidak berkompromi dan bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *mu'jam al-wasit*, yaitu *adulan* dan *khiyaran* yang sederhana dan terpilih. Abdul Aziz, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia)" *al-Burhan*, Vol. 21, No. 02, (Desember, 2021), hal. 223

¹⁸ Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), hal. 35

mashur adalah surah al-Baqarah: 143 dan 238, al-Qalam: 48 dan al Isra': 78.

Dalam Eksiklopedia al-Qur'an *wasathiyah* (moderasi) berarti posisi menengah. moderasi ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya adalah sikap keadaan yang dinamis karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pengumpulan terus menerus dalam kehidupan masyarakat dan selalu berkontestasi dengan di kananmen dan di kirinya. Ada beberapa *indicator* dalam mengukur tingkat moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.¹⁹ Penulis memilih surah al-Baqarah: 143 karena di dalam surah ini kata kunci *wasath* yang dijadikan rujukan dalil simbol moderasi oleh berbagai ulama tafsir sebagaimana berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha.

Menurut Ibnu Asyur dalam tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* arti kata *wasath* mendefinisikan dengan dua arti. *Pertama*, definisi etimologis, kata *wasath* berarti sesuatu yang di tengah atau sesuatu yang memiliki dua ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi terminologis, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir lurus dan tengahan, jangan berlebihan dalam hal tertentu.²⁰

Mengutip pendapat Quraish Sihab bahwa *ummatan wasathan* adalah yang posisinya berada di tengah, agar dilihat oleh semua pihak dari segenap penjuru. Dengan menempatkan Islam sebagai posisi tengah agar tidak seperti umat yang

¹⁹ Ridha Ansari, *Moderasi Beragama di Pesantren*, hal. 67.

²⁰ Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), 17.

hanyut oleh materialism, tidak pula mengantarnya membumbung tinggi kealam ruhani. Posisi tengah memadukan aspek rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas.²¹

Menurut Quraish Shihab karakter moderasi Islam digambarkan dengan sikap sedang, tidak cenderung dengan sikap berlebih-lebihkan (*ifrath*) atau sikap meremehkan (*tafrith*) dalam kaitannya dengan berbagai masalah agama dan duniawi. Tidak termasuk dalam kelompok moderat yang ekstrem dalam beragama. Karena moderasi Islam menggabungkan dua hak, yaitu hak ruh dan hak badan, tanpa mengabaikan satu sisi dengan yang lain. Begitu juga ketika melihat sesuatu, mereka berpikir secara objektif dan komprehensif dalam kaitannya dengan berbagai permasalahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu pluralitas agama. Jadi untuk mencapai moderasi beragama diperlukan kemampuan untuk bersikap objektif dan komprehensif dalam kaitannya dengan berbagai masalah yang ada, terutama jika mempertimbangkan masalah pluralitas agama. Maka ketepatan dalam menalar teks-teks keagamaan dalam wujud penafsiran sangat dibutuhkan agar melahirkan konsep beragama yang moderat, tidak ekstrem dan radikal.²²

Moderat ala Islam menuntut seorang Muslim agar mampu menyikapi sebuah perbagedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidak perlu disamakan apa yang menjadi persamaan di antara masing-masing agama atau aliran tidak boleh dipertentangkan. Moderasi memang dapat dikatakan menjadi identitas bahkan esensi ajaran Islam karena sikap moderat adalah manifestasi ajaran Islam yang rahmatan lil alamin sebagaimana dianjurkan oleh al-Qur'an surah al-Hujurat: 13 untuk saling mengenal dan berinteraksi guna membangun peradabanyan damai. nilai-nilai moderasi juga mempertimbangkan pokok utama akhlak dan kesesuaian dengan *maqasid syariah* sehingga sesuai dengan prinsip Islam yang berakidah, beribadah dan ber etika.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah metode kualitatif sumber data tertulis (*library research*) dan internet, berupa buku-buku, majalah ilmiah, tesis, jurnal, arsip, berita online dan juga dokumen resmi, dan sebagainya. Teknik analisis datanya menggunakan metode analisis konten atau isi content analysis agar tulisan ini lebih hidup.

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hal. 433-434

²²AbduAziz, I "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an. Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia" *al-Burhan*, Vol. 21, No. 02, (Desember, 2021), hal. 224.

Pendidikan Islam Multikultural Pesantren Sebagai Garda Depan Moderasi Beragama

Pesantren sejak zaman dulu sudah dan sejatinya adalah multikultural²³. Pesantren berdiri sebelum Republik Indonesia berdiri, sehingga ia merupakan pendidikan yang sangat mengakar di masyarakat. Para santrinya pun datang dari berbagai latar belakang budaya. terkadang ada satu pesantren yang santrinya berasal dari belasan provinsi, yang berarti pesantren diminati lintas budaya. Hal itu menjadi penting kaitannya dengan “Moderasi Beragama”. salah satu tujuan dari Multikulturalisme adalah mempertahankan dan mentransmisikan budaya yang tidak dapat diubah oleh kekuatan-kekuatan relasional maupun eksternal, Berusaha memelihara identitas kultural dengan segala konsekuensinya. serta proses emic (mendapatkan data) karena mensyaratkan pemeliharaan terhadap keberadaan setiap budaya.²⁴

Adapun nilai-nilai Islam yang melandasi pelaksanaan pendidikan multikultural adalah: pertama, nilai toleransi. Toleransi merupakan suatu keharusan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang bersatu dalam bingkai NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Dasar sikap toleran dan pluralis seorang muslim terhadap agama dan pemeluk agama lain telah mendapat legitimasi berdasarkan ayat-ayat al-Quran, hadis nabi dan fatwa dari sahabat-sahabatnya. Oleh sebab itu butuh yang namanya wadah, yang bisa menerapkan dan menanamkan prinsip tersebut yakni pesantren. Selain tempat pembentukan kader ulama namu pesantren tetap eksis untuk menggaungkan nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu dalam hal ini, terdapat upaya-upaya untuk menancapkan pembelajaran pesantren kepada ciri-ciri moderasi beragama, sebagaimana berikut.

Pertama, mengambil jalan tengah (*tawassuth*). Setiap kali membicarakan sesuatu yang terdapat pro dan kontra, santri diajarkan sikap mediate atau mengambil jalan tengah. Termasuk juga dalam mengambil pendapat dan bersikap sosial sehari-hari secara baik dan bijaksana.

²³Multikultural merupakan salah satu ajaran Tuhan yang sangat berguna dan bermanfaat bagi umat manusia dalam rangka untuk mencapai kehidupan yang damai di muka bumi, hanya saja prinsip-prinsip multikulturalisme itu sering tercemari oleh perilaku-perilaku radikalisme, eksklusivisme, intoleransi dan bahkan “fundamentalisme”. Hal ini dapat diatasi apabila kita bisa menjadikan iman dan taqwa berfungsi dalam kehidupan yang nyata bagi bangsa dan negara. Mujiburrahman, Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan, dan Keanekaragaman dalam Islam, *Addin*, Vol. 7, No. 1, (Februari, 2013), hal. 73

²⁴ Ibid. hal. 74

Kedua, sikap tegak lurus (*i'tidal*), yaitu kebiasaan untuk bersikap objektif berdasarkan dengan ukuran yang diterima bersama. Bahwa, bangsa yang majemuk itu adalah bangsa yang beragam serta memiliki kesulitan pokok, yaitu kesepakatan. Agar titik temu itu bisa dihasilkan, maka kalangan santri dididik untuk besar jiwa menerima keputusan bersama, karena tanpa sikap seperti ini sikap tegak lurus, akan menjadi sulit untuk ditegakkan.

Ketiga, toleran atau ramah terhadap perbedaan (*tasamuh*). Kita tahu santri berasal dari beragam latar belakang budaya, berbagai pulau, berbagai latar belakang pekerjaan orang tua, sehingga setiap santri bisa menampilkan ekspresi yang berbeda-beda cara makannya cara berpakaianya, cara berbicara, dan seterusnya. Maka, keramahan terhadap perbedaan itu menjadi kunci yang ketiga yang diharapkan tumbuh di kalangan para santri secara baik lagi di era sekarang.²⁵

Keempat, berunding (musyawarah). Di pesantren, para santri biasa berembung mulai urusan pribadi, urusan kamar, urusan di kelas, juga urusan di madrasah. Pesantren membiasakan dan melatih santr-santrinya untuk mengambil tanggung jawab dalam urusan tersebut melalui musyawarah. Misalnya, mulai dari masalah sehari-hari sampai pada masalah keagamaan. Praktik musyawarah ini biasanya disebut dengan bahtsul masail.

Kelima, kebiasaan untuk *ishlah*, yang berarti menjaga kebaikan dan kedamaian. Kita bisa bayangkan dalam pesantren dengan jumlah santri ratusan hingga ribuan, bagaimana mereka bisa menemukan kebersamaan yang utuh. Maka, para santri biasanya dilatih untuk berunding, merundingkan kepentingan dan kebutuhan. Misalnya terkait tata krama dan peraturan yang berlaku agar tercipta kerukunan antar santri yang berbeda latar belakang budaya daerahnya. Tidak heran jika ajaran *ishlah* ini kemudian menjadi ciri khas tokoh-tokoh pemimpin nasional.

Keenam, kepeloporan (*qudwah*). Orang hidup tidak selama menjadi makmum (dipimpin), tapi juga harus bisa memimpin, sedangkan memimpin adalah identik dengan menegakkan keadilan. Maka, aspek kepemimpinan juga terus-menerus dibekalkan kepada para santri. Sebagaimana praktik kepemimpinan di pesantren yang bertingkat-tingkat, misalnya ketua kamar, koordinator antar kamar, pengurus blok, pengurus bidang tertentu; kurikulum, kesehatan, keamanan, kesenian, dan lain sebagainya.

Ketujuh, cinta Tanah Air (*muwathanah*). Sebelum kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, gagasan-gagasan nasionalisme sudah tumbuh dengan sangat

²⁵AbduAziz, I "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an. Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia" *al-Burhan*, hal. 224.

baik di pesantren. Sebagaimana isi dari lagu Yalal wathan yang sudah muncul pada kisaran tahun 1920an M. Lagu cinta Tanah Air ini sudah dikenalkan kepada para santri, padahal Indonesia belum merdeka. Maka tidak heran apabila selama ini kiai dan santrinya sudah biasa berdoa untuk kemaslahatan dan kesejahteraan Indonesia.

Kedelapan, anti kekerasan. Ciri ini merupakan bagian tersendiri di pesantren, sehingga para santri dikenalkan dengan ihwal ekspresi yang dapat meredam gejolak emosi yang biasanya bisa memicu sikap kekerasan. Di antara metodenya yaitu adanya kesenian rebana. Para santri dapat berlatih multisensorik, telingnya mendengar, mulutnya membaca syair, matanya melihat koordinasi gerak teman-temannya, tangan kiri memegang rebana, sedangkan tangan kanan memukul rebana, sehingga semuanya dalam harmoni. Hal-hal semacam itu termasuk cara pesantren untuk mengikis habis aspek-aspek kekerasan.

Kesembilan, ramah terhadap budaya (*i'tiroful urfi*). Sikap ini merupakan ciri khas pesantren. Misalnya, pesantren-pesantren di Jawa selama ini dikenal ramah dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Sehingga, mereka bisa ramah juga dengan budaya selain Jawa, karena memang menyadari ada santri-santri yang berasal dari budaya yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama di pesantren jika diringkaskan maka termaktub menjadi 9 prinsip yang menjadi pegang.

Kesimpulan

Berpijak pada uraian pembahasan pokok penelitian ini dapat disimpulkan terdapat dimensi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam empat indikator moderasi beragama di Indonesia. Pertama, nilai pendidikan tasamuh dalam indikator toleransi. Nilai tersebut dapat membentuk paham dan sikap sosial keberagamaan Islam yang menghormati realitas kemajemukan hidup antar umat beragama sebagai fakta alam (*sunnatullah*). Kedua, nilai pendidikan perdamaian dalam indikator komitmen kebangsaan. Nilai tersebut dapat membentuk paham maupun sikap sosial keberagamaan Islam yang menekankan semangat perdamaian dan persatuan dalam kehidupan bernegara. Ketiga, nilai pendidikan humanisme dalam indikator anti radikalisme. Nilai tersebut dapat membentuk paham dan sikap sosial keberagamaan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Keempat, nilai pendidikan *wasatiyah* dalam indikator akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai tersebut dapat membentuk paham dan sikap sosial keberagamaan Islam yang moderat dalam menyikapi pluralitas tradisi lokal yang ada selama tidak bertentangan dengan ajaran prinsipil dalam Islam. Dengan demikian, pesantren menjadi tempat, sekaligus ladang penanaman Islam multikultural, sebagai garda

sekaligus benteng moderasi beragama agar tercipta bibit dan bangsa yang *baldatun tayyibatun warabbun ghafur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia)" *al-Burhan*, Vol. 21, No. 02, (Desember, 2021)
- AbduAziz, I "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an. Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia" *al-Burhan*, Vol. 21, No. 02, (Desember, 2021)
- 'Asyur, Ibnu *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah,1984),
- Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia", *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia* (APIC) Volume V, No. 1 (2022).
- Faozan,Ahmad "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur". *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 16, No. (2) (2020).
- Hadi. Luhfiansyah Ismail, Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat, *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Volume 3, Nomor 2: (2022),
- M. Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2006), 12
- M. Quraish SIhab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013),
- Musayyidi, Siful Arifin. "Manajemen Pendidikan Islam Multikultural di Tengah Masyarakat Plural." *Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 9.2 (2021): 291-306.
- Muh. Amin, "Pendidikan Multiikultural" *Jurnal Pilar*, Vol. 9 No. (1), (2018)
- Nugroho, Riant *Gender dan Strategi Pengarus utaamanya di Indoneisia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- SIhab,M. Quraish *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013)
- Arifin, Siful. *Revitalisasi Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Berbasis Masyarakat*. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 4(1), (2016). 19-42.
- Wawan Wahyuddin, "Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI" *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol.3 No.1 (Januari – Juni 2016),